

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar adalah memperoleh prestasi akademik sesuai dengan target yang telah ditentukan. Berdasarkan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang ditentukan sebelumnya. Hal seperti itu sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kenyataan di sekolah masih banyak ditemukan siswa yang memperoleh prestasi akademik di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Indikator ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Abin Syamsudin (2007) mengatakan bahwa sorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu. Ketercapaian taraf belajar tersebut berdasarkan kriteria keberhasilan, ukuran tingkat kapasitas, kemampuan dalam program pelajaran *time allowed* atau tingkat perkembangannya.

Kenyataan lainnya menunjukkan bahwa prestasi belajar rendah tidak jarang dialami oleh siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi. Gejala ini dikenal dengan *underachiever*. Ramadhan (2008) mengemukakan bahwa *underachiever* adalah anak (siswa) berprestasi rendah dibandingkan dengan tingkat kecerdasan atau kapasitas

intelektual yang dimilikinya. Sementara itu, Prayitno dan Amti (Ramadhan, 2008) menyebutkan bahwa *underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang berarti bahwa keadaan siswa diperkirakan memiliki tingkat intelegensi tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal, sehingga prestasi akademik yang diraih berada di bawah kemampuan yang dimilikinya. Secara operasional, *underachievement* dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah (Peters & VanBoxtel, dalam Tarmidi, 2008).

Menurut para ahli ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar. Sehubungan dengan gejala *underachiever*, Moh. Surya (1979) menyatakan bahwa gejala prestasi belajar rendah selain dipengaruhi oleh kapasitas intelektual yang rendah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non intelektual. Faktor-faktor tersebut berupa aspek-aspek kepribadian seperti kurang matang, kurang percaya pada diri sendiri, dependensi yang tinggi, tidak stabil, dan kecenderungan neurotik.

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa salah satu faktor non intelektual yang mempengaruhi prestasi belajar rendah adalah kurang percaya diri. Penelitian tentang hal ini telah banyak dilakukan, diantaranya Herpratiwi (2006) menunjukkan bahwa prestasi belajar rendah, sebesar 20,69 % disebabkan oleh keyakinan atau kepercayaan diri siswa. Ridwan (2006) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan positif antara rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa. Fatah (2005)

menunjukkan bahwa faktor internal penyebab kesulitan belajar akuntansi diantaranya adalah rasa percaya diri.

Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh optimisme. Kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang, karena kepercayaan diri yang mantap akan menimbulkan motivasi dan semangat yang tinggi pada jiwa seseorang.

Begitu besar fungsi dan peranan kepercayaan diri pada kehidupan seseorang. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat di dalam jiwa anak (siswa), pesimisme dan rasa rendah diri akan dapat menguasainya dengan mudah. Tanpa dibekali kepercayaan diri yang mantap sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah.

Banyak ahli menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang penting untuk meraih kesuksesan. Leman (2000) menyatakan bahwa salah satu kunci utama kesuksesan seseorang adalah ada tidaknya rasa percaya diri. Berkembangnya rasa percaya diri atau citra diri yang positif dalam diri anak sangatlah penting untuk kebahagiaan dan kesuksesan mereka.

Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri (Lie, 2003).

Kepercayaan diri merupakan faktor penting bagi individu untuk mengambil sebuah keputusan, dan dengan berbekal kepercayaan diri yang tinggi, seseorang akan relatif mudah untuk menjalin hubungan sosial atau persahabatan. Dengan kepercayaan diri diperkirakan individu tersebut akan menjalani kehidupan dengan banyak kemudahan. Taylor (2009) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu dalam mempertahankan kesuksesan dalam pekerjaan.

Sunarman (2008) menyatakan bahwa rasa percaya diri dapat menjadi nilai plus bagi seseorang, terutama saat yang bersangkutan berada pada situasi yang sangat strategis, pada saat-saat pengambilan keputusan, ataupun situasi yang sangat menentukan, apalagi saat-saat yang menentukan kariernya di masa depan.

Kepercayaan diri adalah satu di antara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Alfred Adler mencurahkan dirinya pada penyelidikan rasa rendah diri. Ia mengatakan bahwa kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas (Lauster, 1999).

Kepercayaan diri yang rendah merupakan penghambat seseorang untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, bila seseorang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, maka orang tersebut dapat mengelola pergaulan untuk hidup yang lebih baik.

Sayangnya, kepercayaan diri seringkali menjadi masalah bagi sebagian orang. Akibatnya, muncul rasa minder yang malah akan menghambat kemajuan. Perasaan takut salah dalam bersikap dan bergaul dengan orang lain merupakan salah satu penyebab kurangnya kepercayaan diri.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMAN 16 Bandung. Menurut hasil studi tersebut diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa SMAN 16 Bandung yang menunjukkan gejala kurang percaya diri. Gejala tersebut nampak pada perilaku-perilaku seperti tidak berani mengajukan pertanyaan atau pendapat, tidak bersedia tampil di depan kelas, cemas ketika akan menghadapi ujian atau tes, berbicara gugup, menghindarkan diri ketika akan ditanya guru, berteman hanya dengan orang-orang tertentu.

Kurang percaya diri merupakan gejala yang masih dirasakan sebagai masalah serius di SMAN 16 Bandung, terutama bagi siswa kelas X. Apabila kondisi ini tidak mendapatkan perhatian secara khusus dan mendapatkan penanganan segera dari guru, terutama guru Bimbingan dan Konseling, maka akan menghambat perkembangan mereka dan dikhawatirkan akan mengganggu mereka dalam meraih prestasi yang optimal. Untuk meningkatkan kepercayaan diri tersebut perlu diupayakan melalui kegiatan yang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri siswa yang lebih baik.

Informasi lain yang diperoleh adalah guru Bimbingan dan Konseling tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan bimbingan ke kelas secara reguler. Hal ini dirasakan sebagai suatu kendala bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk

memberikan layanan secara optimal. Demikian juga dengan layanan bimbingan kelompok. Kegiatan ini jarang dilakukan karena sulit mengambil kesempatan dalam padatnya kegiatan kurikuler, sehingga program yang telah disusun tidak terlaksana dengan baik.

Layanan bimbingan kelompok dipandang tepat dalam membantu siswa meningkatkan kepercayaan dirinya. Layanan bimbingan kelompok merupakan media dalam upaya membimbing siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan layanan bimbingan kelompok siswa dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide, dan diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya dan upaya-upaya meningkatkan kepercayaan diri. Selain untuk membantu memecahkan permasalahan secara bersama, dalam kegiatan bimbingan kelompok ini mereka juga bisa berlatih cara meningkatkan kepercayaan diri di hadapan teman-teman mereka. Mereka dapat melatih mengungkapkan maksud dan keinginan mereka dengan lebih leluasa, melatih keberanian berbicara di depan orang banyak, serta membiasakan diri untuk memberikan apresiasi terhadap orang lain.

Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, dan ide-ide dengan tidak merasa khawatir akan kritikan. Dari hasil pembahasan dalam kelompok itu maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dan menginternalisasi pengalaman-pengalaman baru yang berupa nilai-nilai dan tanggapan positif dari lingkungan sosial. Tanggapan-tanggapan positif akan

memperkuat keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang patut dibanggakan dan sekaligus mereduksi prasangka buruk tentang lingkungan sosial.

Pada saat kegiatan layanan bimbingan kelompok ini dilaksanakan, akan terjadi suatu hubungan komunikasi antara pemimpin kelompok dan antara anggota kelompok sehingga akan tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antara anggota kelompok mengenai topik yang sedang dibahas.

Selain itu kelima aspek kepercayaan diri yang meliputi sikap optimis, mandiri, berpikir positif, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan toleransi tertampung dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Sehingga diharapkan secara optimal siswa dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan kepercayaan dirinya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dapat secara langsung berlatih menciptakan dinamika kelompok, yakni berlatih berbicara, menanggapi, mendengarkan dan bertenggang rasa dalam suasana kelompok. Kegiatan ini merupakan tempat pengembangan diri dalam rangka belajar meningkatkan kepercayaan diri secara efektif dalam kelompok kecil.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis merasa perlu meneliti tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Berdasarkan data tersebut penulis bermaksud mengembangkan strategi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa agar mampu mencapai perkembangan yang optimal, mampu bersaing, dan meraih prestasi belajar yang sesuai dengan tuntutan kriteria dan atau kapasitas intelektualnya.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa salah satu hambatan siswa meraih prestasi belajar yang tinggi adalah kurangnya kepercayaan diri. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa begitu pentingnya kepercayaan diri dalam meraih kesuksesan hidup. Kepercayaan diri merupakan faktor penting bagi individu untuk mengambil sebuah keputusan, dan dengan berbekal kepercayaan diri yang tinggi, seseorang akan relatif mudah untuk menjalin hubungan sosial atau persahabatan. Dengan kepercayaan diri diperkirakan individu tersebut akan menjalani kehidupan dengan banyak kemudahan. Dengan demikian kepercayaan diri perlu dipelihara, bahkan ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini ditampilkan dalam bentuk pertanyaan, yakni sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran kepercayaan diri siswa?
2. Bagaimana gambaran proses layanan bimbingan kelompok di SMAN 16 Bandung terhadap siswa kelas X tahun pelajaran 2009/2010?
3. Apakah strategi layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMAN 16 Bandung kelas X tahun pelajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah mengembangkan strategi layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Tujuan khusus penelitian adalah:

1. Mengetahui gambaran kepercayaan diri siswa secara empirik.
2. Mengetahui gambaran proses layanan bimbingan kelompok di SMAN 16 Bandung terhadap siswa kelas X tahun pelajaran 2009/2010?
3. Mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SAMN 16 Bandung kelas X tahun pelajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan teknik dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SMAN 16 Bandung dapat menjadi masukan yang berharga tentang keefektifan strategi layanan bimbingan kelompok, sehingga guru-guru

terpacu untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kepercayaan diri siswa.

- b. Memberikan kontribusi dan inspirasi kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan berbagai strategi layanan bimbingan kelompok dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menciptakan strategi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan aspek-aspek kepribadian lainnya.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan bentuk *Pre-Experimental Design*. Adapun jenis yang dipakai dari bentuk ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah perlakuan. Perlakuan dalam hal ini adalah bimbingan kelompok. Pengukuran tingkat kepercayaan diri dilakukan pada saat sebelum dan sesudah perlakuan. Pengukuran sesudah perlakuan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu segera setelah perlakuan dan setelah seluruh perlakuan diberikan.

F. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswa SMA Negeri 16 Bandung kelas X tahun pelajaran 2009/2010 dengan jumlah kelas sebanyak 13 kelas (rombongan belajar). Sampel yang diambil untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah empat orang dari masing-masing kelas. Siswa yang akan dijadikan subjek penelitian sebanyak 13 orang, yakni satu orang dari setiap kelompok sampel kelas.

